



## Indonesia Harus Mampu Transformasikan Kekuatan Ekonominya Menjadi Berbasis *Human Capital*

**Jakarta, 26 Oktober 2017** – Untuk menjadi negara yang besar di tahun 2030-2045, Indonesia harus mampu mentransformasi kekuatan ekonominya yang berbasis pada sumber daya alam menjadi ekonomi yang berbasis pada manajemen sumber daya manusia (*human capital*). Demikian disampaikan Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati dalam seminar bertajuk “2030: Menjadi Kekuatan Baru Ekonomi Dunia Melalui Transformasi Digital dan APBN yang Berdaya Saing” hari ini di Gedung Dhanapala Jakarta.

Kementerian Keuangan menyelenggarakan Seminar dalam rangka menyambut Hari Oeang ke-71 dengan menghadirkan narasumber Menkeu, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Ketua Bidang Ekonomi dan Bisnis *Indonesian E-Commerce Association* (idEA) Ignatius Untung, dan CEO GO-JEK Indonesia Nadiem Makarim.

Menkeu menyampaikan potensi dan tantangan masa depan perekonomian Indonesia serta bagaimana APBN dorong transformasi digital. Dari komposisi demografi Indonesia yang didominasi oleh anak muda diharapkan tercipta inovasi dan kreasi yang mampu meningkatkan perekonomian dalam negeri.

Generasi milenial ini memiliki tiga karakter yaitu *connected* atau terhubung, *confident* atau percaya diri dan *creative* atau kreatif. “Kalau tiga hal ini dikurung dengan regulasi Pemerintah, berarti negara menzalimi mereka (generasi milenial). Pemerintah ingin buat tiga hal ini jadi potensi, bukan disaster, sehingga Indonesia bisa menciptakan suatu aset yang kreatif dan aktivitas ekonomi untuk menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur,” ujar Menkeu.

Negara hadir melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Pemerintah fokus untuk investasi di sumber daya manusia, seperti mengalokasikan anggaran kesehatan 5 persen dari Produk Domestik Bruto (PDB), anggaran pendidikan porsinya 20 persen dari PDB, dan anggaran pengentasan kemiskinan. “Tugas pemerintah adalah memberikan *support*, bagaimana titik yang *balance* dengan *digital economy* yang berkembang. *Platform* bisa menghubungkan antara pembeli dan penjual, akses kepada *financing* tujuannya untuk membuat mereka mampu untuk berkembang,” pesan Menkeu.

Selanjutnya, Menkominfo menyampaikan bahwa era 2030 tinggal 12 tahun lagi. Berdasarkan riset *Price Waterhouse Cooper*, perekonomian Indonesia diperkirakan akan berada dalam posisi 5 dunia. Dalam menyiapkan peta jalan era digital, pemerintah telah membuat Paket Kebijakan Ekonomi XIV dengan Peraturan Presiden Nomor 74 tahun 2017 tentang Peta Jalan Sistem Perdagangan Nasional Berbasis Elektronik, yaitu mempermudah dan memperluas akses pendanaan, insentif perpajakan, perlindungan konsumen, peningkatan kemampuan SDM, peningkatan sistem logistik nasional, percepatan pembangunan infrastruktur komunikasi dan keamanan siber.



Dalam paparan selanjutnya, Ignatius Untung menyampaikan lanskap *e-commerce* Indonesia. Indonesia telah memiliki modal menghadapi era digital dengan jumlah populasi yang besar, jumlah pengguna internet 132 juta, pengguna media sosial 106 juta, *mobile subscription* 371,4 juta, dan pengguna ponsel aktif 92 juta. Potensi tersebut telah meningkatkan aktivitas *e-commerce* di Indonesia dengan membeli produk secara *online* dengan nilai transaksi USD 5,6 miliar di tahun 2016. Di era *disruptive* ini, kegiatan bisnis konvensional akan terancam. Para pengusaha harus bisa beradaptasi dalam era ini dan mengelola risikonya.

Di sesi terakhir, Nadiem Makarim mencontohkan ekonomi kerakyatan melalui digital itu seperti GO-JEK. Menurut Nadiem, GO-JEK telah diunduh oleh 55 juta, dan memberikan pendapatan kepada 100.000 mitra kerja sama restoran, 50 kota, dan 1 juta keluarga. Rata-rata pendapatan pengemudi GO-JEK dalam 1 bulan adalah Rp3,99 juta, lebih tinggi dari rata-rata UMR di Jabodetabek.

Nadiem mengatakan, meskipun era digital berkembang pesat, terdapat beberapa tantangan perekonomian digital yaitu hanya 13,1 persen masyarakat Indonesia yang memiliki akses ke kredit formal, penurunan preferensi *cash on delivery* sebagai metode pembayaran, dan sebagian besar pedagang tradisional tidak terdaftar dan tidak memakai akun bank untuk usaha mereka. Selanjutnya, agar anak-anak siap bersaing di era digital, Nadiem berpesan agar orang tua dapat membekali 5 *skills* kepada anaknya: Bahasa Inggris, *coding*, statistik, psikologi, dan nasionalisme yang tidak sempit.

Selain seminar utama tersebut, dalam rangkaian Hari Oeang ke-71 Tahun 2017, Kemenkeu juga menyelenggarakan enam seminar *pre-heating* pada 18-25 Oktober 2017 dengan tema (i) Refleksi Dinamika Desentralisasi Fiskal dalam Kerangka Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah; (ii) Strategi Percepatan Pengantasan Kemiskinan dan Menurunkan Kesenjangan Melalui Peningkatan Efektivitas Program Perlindungan dan Jaminan Sosial; (iii) Efektivitas dan Efisiensi Belanja Negara; (iv) Sinergi Manajemen Aset, *Treasury* dan Pembiayaan Untuk Percepatan Pembangunan Infrastruktur Indonesia; (v) Peran Inspektorat Jenderal dan Direktorat Jenderal Perbendaharaan dalam Mempertahankan Kualitas Laporan Keuangan Serta Perkembangan Neraca Pemerintah: Capaian dan Tantangan; dan (vi) Sinergi Reformasi Perpajakan dan Bea Cukai.

